



Gerakan Serbu (Serba Sagu) Sebagai Pemenuhan dan Pengentasan Stunting dengan Memanfaatkan Sumber Daya Pangan Tempatan di Desa Sungai Tohor Barat

Chairul⁽¹⁾, Nadhira Iffah Lisandra⁽²⁾, Riki Ariyadi⁽²⁾, Islamiyah⁽²⁾, Arfa Dinata Ageng Tirtayasa⁽²⁾, Ihsanul Khairi⁽²⁾, Alya Alissa⁽²⁾, Hauriah⁽²⁾, Rian Efrizal⁽³⁾, Reni Kuswanazia⁽⁴⁾, Syafira Junia Ardhani⁽²⁾

⁽¹⁾Dosen Fakultas Teknik, Universitas Riau

⁽²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

⁽³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

⁽⁴⁾Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Kukertakesohor@gmail.com

chairul@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan kondisi tinggi badan seseorang dimana lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang sesuai dengan umurnya). Menurut data prevalensi *stunting* tingkat Desa/Kelurahan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Agustus Tahun 2021 persentase *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat masih dikatakan tinggi dengan persentase sebesar 19% dan jumlah *stunting* sebanyak 14 orang dengan klasifikasi 2 orang sangat pendek dan 12 orang pendek. Desa Sungai Tohor Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur sebagai salah satu daerah penghasil sagu terbesar di Kabupaten Kepulauan Meranti. Sagu adalah salah satu makanan penghasil karbohidrat yang memiliki beragam manfaat terutama dalam pengentasan *stunting*. Tingginya tingkat *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat membuat Tim Kukerta Kesohor membuat program kegiatan berupa Gerakan Serbu (Serba Sagu), kegiatan tersebut merupakan lomba olahan sagu berupa mie dan bubur sagu yang menjadi langkah awal dalam pengentasan *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat. **Kata Kunci** : *Pengentasan Stunting, Sagu, Gerakan Serbu (Serba Sagu)*

Abstract

Stunting is a condition of a person's height which is shorter than the height of other people in general (which is in accordance with his age). According to data on the prevalence of *stunting* at the village level in Tebing Tinggi Timur District, Meranti Islands Regency, August 2021, the percentage of *stunting* in Sungai Tohor Barat Village is still said to be high with a percentage of 19% and the number of *stunting* is 14 people with a classification of 2 short people and 12 short people. Sungai Tohor Barat Village is one of the villages in the East Tebing Tinggi District as one of the largest sago producing areas in the Meranti Islands Regency. Sago is one of the foods, especially carbohydrates that have various benefits in alleviating *stunting*. The high rate of *stunting* in Sungai Tohor Barat Village made the Kesohor Kukerta Team create a program in the form of the Sago Movement.

Key Word : *Stunting Reduction, Sago, Sago movement*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan berbagai macam ragam penduduk. Menurut Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) kementerian Dalam Negeri Penduduk Indonesia berjumlah 275,36 juta pada Juni 2022. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang beragam ini membuat Indonesia tidak lepas dari permasalahan–permasalahan sosial termasuk permasalahan Kesehatan. Tema mengenai percepatan penurunan *stunting* masih diangkat oleh pemerintah Indonesia dikarenakan *stunting* masih menjadi permasalahan bagi anak balita di Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, salah satu prioritas pembangunan nasional adalah mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing.

Persoalan *stunting* yang menjadi penghambat tumbuh kembang pada anak akan berdampak pada kecerdasan. *Stunting* juga menimbulkan kekhawatiran bagi sebuah negara karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang menjadi aset berharga bagi suatu negara. Presiden membentuk strategi percepatan penurunan *stunting* di Indonesia. Namun pada tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia masih jauh dari target yang dicapai pada tahun 2024 yaitu sebesar 14% atau sebanyak 5,33 juta balita di Indonesia masih mengalami *stunting*.

Menurut Sudargo, *stunting* merupakan kondisi tinggi badan seseorang dimana lebih pendek dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada umumnya (yang sesuai dengan umurnya). *Stunting* sendiri merupakan kegagalan tumbuh kembang pada balita akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak menjadi terlalu pendek pada usia yang tidak seharusnya. Kekurangan gizi dapat terjadi sejak masih di dalam kandung dan masa awal pada saat dilahirkan. Dari sejak dilahirkan bayi mempunyai periode usia emas. Periode usia emas yaitu periode 0-24 bulan, periode usia ini menentukan kualitas kehidupan dimasa yang akan datang. Jadi, pada periode usia ini balita harus diberikan asupan gizi yang seimbang karena periode ini merupakan periode yang sangat sensitif terhadap bayi.

Gangguan pertumbuhan merupakan dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode *pre-natal* dan *post-natal*. Periode *pre-natal* adalah masa kehidupan sejak tercipta sampai sebelum dilahirkan, sedangkan periode *post-natal* adalah masa kehidupan setelah dilahirkan hingga mati. UNICEF menjelaskan terdapat faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Malnutrisi adalah adanya ketidakseimbangan antara suplai nutrisi dan kebutuhan energi untuk mendukung pemeliharaan, pertumbuhan dan kerja fungsi pada tubuh. Terdapat dua faktor utama penyebab *stunting* yaitu faktor penyakit dan asupan gizi. Dua faktor tersebut sangat berhubungan dengan pola asuh, asupan makanan, akses layanan kesehatan dan kebersihan lingkungan hidup.

Stunting disebabkan dari berbagai faktor yang multidimensi, *stunting* sendiri tidak hanya disebabkan oleh factor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Penyebab–penyebab *stunting* tersebut dapat menjadi upaya untuk pencegahan terjadinya *stunting*. Pencegahan sendiri merupakan proses, cara, perbuatan mencegah; penegahan; penolakan terhadap faktor yang dapat menimbulkan komplikasi atau suatu masalah. Mencegah *stunting* yang diakibatkan asupan gizi yang kurang baik dapat dilakukan dengan memberikan kebutuhan gizi yang tercukupi dengan baik.

Dampak *stunting* itu sendiri biasanya disebabkan karena kurangnya asupan nutrisi pada 1000 hari pertama anak. 1000 hari yang dimaksud disini dimulai sejak janin sampai anak berusia 2 tahun. Jika pada rentang waktu ini diberikan gizi yang kurang baik, akan menimbulkan dampak yang memiliki efek jangka pendek dan efek jangka panjang. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* baiknya dilakukan sedini mungkin. Pada saat 1000 hari pertama, asupan nutrisi yang

baik sangat disarankan dikonsumsi oleh ibu hamil, karena asupan tersebut juga dibutuhkan oleh calon bayi.

Desa Sungai Tohor Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti yang terbentuk pada tahun 2012 dengan penduduknya didominasi dengan mata pencaharian perkebunan, peternakan dan nelayan. Desa Sungai Tohor Barat memiliki jumlah penduduk sekitar 784 jiwa dengan 220 Kepala Keluarga. Menurut data prevalensi *stunting* tingkat Desa/Kelurahan di Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti Agustus Tahun 2021 persentase *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat masih dikatakan tinggi dengan persentase sebesar 19% dan jumlah *stunting* sebanyak 14 orang dengan klasifikasi 2 orang sangat pendek dan 12 orang pendek.

Kepulauan Meranti adalah salah satu kepulauan yang berada di Provinsi Riau yang terkenal sebagai salah satu kepulauan dengan penghasilan sagu terbesar di Indonesia. Pengolahan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti salah satunya terdapat di Desa Sungai Tohor Barat. Desa Sungai Tohor Barat menjadi salah satu desa yang menghasilkan lebih dari 300 Jenis olahan sagu, tentunya salah satu keunggulan pangan tersebut dapat membantu pengentasan permasalahan *stunting* di Kecamatan Tebing Tinggi Timur terutama pada Desa Sungai Tohor Barat.

Salah satu pangan lokal yang memiliki potensial adalah sagu. Sagu merupakan tanaman penghasil karbohidrat yang berpotensi dalam mendukung program ketahanan pangan Indonesia (Tarigans, 2001). Sagu disebut-sebut sebagai penghasil pati yang paling produktif dan kandungan pati tertinggi terdapat pada sagu di Indonesia yaitu 77,1% (Ehara, 2018). Pemanfaatan sagu secara tradisional sudah lama dikenal oleh masyarakat Kepulauan Meranti, namun potensi tanaman sagu belum dimanfaatkan secara maksimal. Hasil industri sagu bukan hanya tepung sagu, tetapi juga bisa digunakan sebagai bahan dasar industri lainnya (Depertemen Perindustrian, 2007). Pemanfaatan sagu tidak hanya terbatas pada produksi pati, namun limbah sagu dapat digunakan sebagai pakan ternak (Konuma, 2018, Jong dan Widjono, 2007). Di Meranti pemanfaatan sagu masih terbatas, batang sagu (tual) diolah pada pabrik (kilang sagu) menghasilkan tepung sagu yang merupakan “produk antara”. Pengolahan lanjutan masih terbatas untuk diolah menjadi berbagai dalam makanan dalam skala kecil antara lain: mie sagu, sagu rendang, sagu lemak, kerupuk sagu dan aneka macam kue (Indrawati dan Caska, 2015). Namun yang dominan dan proses diproduksi adalah mie sagu, kerupuk sagu, sagu rendang dan sagu lemak

Tingginya tingkat *stunting* tersebut membuat Kukerta Sungai Tohor Barat (Kesohor) Desa Sungai Tohor Barat membantu upaya pengentasan *stunting* dengan menggalakan produk pangan setempat yakni Sagu dengan program Gerakan SerbU (Serba Sagu). Program tersebut diimplementasikan dalam membuat makanan bergizi yang berbahan dasar dari sagu. Dalam upaya pengentasan *stunting* tersebut perlu membuat pemahaman bagaimana berinovasi dalam membuat produk berupa makanan bergizi agar bertujuan untuk mempermudah masyarakat setempat dalam membuat makanan bergizi sehingga dapat mengurangi pertumbuhan *stunting*.

METODE PELAKSANAAN

Metode dalam pelaksanaan Kukertas Sungai Tohor Barat (Kesohor) ini dilakukan di Desa Sungai Tohor Barat dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan tinggi dan berat badan secara gratis, penyuluhan mengenai pengentasan *stunting*, penyuluhan pemanfaatan pangan berbasis sagu, serta mengadakan Gerakan SerbU (Serba Sagu) yang mengajak seluruh ibu-ibu Desa Sungai Tohor Barat untuk membuat makanan bergizi berbahan dasar Sagu. Metode tersebut terprogram dan dilakukan secara berurutan setiap minggu selama 40 Hari.

A. Perencanaan

Tahap awal kegiatan tersebut dengan menentukan dan membuat rencana program selama 40 hari. Pada tahap ini Tim Kukerta Kesohor melakukan survei untuk mengetahui pertumbuhan *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat. Survei ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dan pengukuran tinggi serta berat badan pada anak - anak secara gratis. Tidak lupa pada tahap perencanaan Tim Kukerta meminta perizinan dan dukungan serta data dari pihak perangkat desa setempat agar mendukung program Kukerta Kesohor.

B. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tersebut merupakan tahap dilaksanakannya program kegiatan yang dimana telah direncanakan sebelumnya. Program kegiatan ini berupa penyuluhan mengenai pengentasan *stunting* yang berisikan materi mengenai apa itu *stunting*, penyebab *stunting* juga pilihan makanan yang menjadi pencegahan *stunting*. Penyuluhan sendiri dilakukan oleh Tim Kukerta dengan materi berdasarkan pada data dan teori yang ada. Setelah diadakannya penyuluhan *stunting*, Tim Kukerta juga mengadakan penyuluhan mengenai pentingnya sagu dalam pengentasan *stunting* dimana dalam penyuluhan ini berisikan bagaimana manfaat sagu dan juga potensi sagu yang ada didesa Sungai Tohor Barat yang sebelumnya banyak masyarakat belum mengetahui bahwa sagu dapat dijadikan sebagai makanan pencegahan *stunting*. Selanjutnya ialah program utama yaitu Gerakan SerbU (Serba Sagu) dimana kegiatan ini dilakukan selama beberapa hari dengan mengikutsertakan ibu-ibu setempat untuk melakukan pembuatan makanan bergizi yang dapat mencegah *stunting* tentunya dengan memakai potensi hasil Desa Sungai Tohor Barat yaitu sagu.

C. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada minggu terakhir Kukerta Kesohor, Evaluasi ini dilakukan terhadap program yang telah dicanangkan dan dilaksanakan sebelumnya selama 40 hari. Evaluasi ini dilakukan dengan melihat bagaimana perkembangan pembuatan makanan bergizi pada ibu-ibu setempat dengan melakukan lomba Gerakan SerbU (Serba Sagu) dimana lomba tersebut tentunya tidak hanya dinilai pada rasa tapi juga kandungan gizi yang ada.

HASIL KEGIATAN

Gerakan SerbU (Serba Sagu) adalah salah satu program yang dibuat oleh Kukerta Kesohor guna membantu pengentasan permasalahan *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat. Sagu merupakan salah satu penghasil karbohidrat yang menjadi bahan makanan pokok dan makanan tambahan di Desa Sungai Tohor Barat. Sagu memiliki manfaat multifungsi yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Sagu dapat mendorong penyerapan tenaga kerja, menjaga keseimbangan lingkungan dengan menampung air di lingkungan sekitar, melindungi sungai dari adanya pencemaran, mencegah banjir dan lainnya. Dalam 100 gram sagu kering, terdapat 94 gram karbohidrat, 0,2 gram protein, 0,5 gram serat, 10mg kalsium dan 1,2 mg zat besi. Kalori yang dihasilkan 100 gram sagu ialah sebanyak 355 kalori. Sagu memiliki beragam manfaat terutama pada kesehatan dan pengentasan *stunting*. Sagu dapat mengurangi risiko terjadinya kerusakan pada tulang, dapat menaikkan berat badan pada penderita mal nutrisi atau kekurangan gizi dan juga kandungan karbohidrat dalam jumlah yang banyak didalam Sagu mampu menjadi suplemen alami dalam menambah energi pada tubuh.

Sebelum memulai Gerakan SerbU (Serba Sagu) Kukerta Kesohor melakukan pemeriksaan tinggi dan berat badan anak setempat. pemeriksaan tersebut dilakukan guna mendapatkan informasi mengenai tinggi badan anak-anak di Desa Sungai Tohor Barat. Upaya perencanaan awal tersebut tentunya menjadi langkah awal yang baik untuk mendeteksi adanya permasalahan *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat. Ciri-ciri *stunting* dapat diketahui dengan

pemeriksaan gratis ini adapun ciri nya antara lain pada saat usia 2-10 tahun anak menjadi lebih pendiam dan tidak melakukan perkembangan serta pertumbuhan yang terhambat serta memeriksa tingkat pubertas pada anak-anak setempat.

Setelah adanya pemeriksaan kesehatan tersebut Kukerta Kesohor membuat sebuah program kembali mengenai penyuluhan *stunting* pada ibu-ibu setempat. Penyuluhan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memberikan informasi mengenai penyebab-penyebab *stunting* yang dapat dideteksi sejak dini, pencegahan *stunting* serta bagaimana pengentasan dari *stunting* tersebut. Tim memberikan penyuluhan tersebut berdasarkan pada teori dan data-data yang ada mengenai pengentasan *stunting*. Guna menambah pengetahuan mengenai *stunting* juga Tim kukerta Kesohor membuat sebuah buku yang berisikan mengenai pengentasan *stunting*. Penyuluhan tersebut juga mengajak ibu – ibu setempat untuk memanfaatkan pangan lokal untuk membuat makanan bergizi yang mampu dijadikan makanan pencegahan *stunting*.

Penyuluhan mengenai *stunting* tentunya masih belum memberikan solusi untuk pengentasan *stunting* pada Desa Sungai Tohor Barat, masyarakat setempat tentunya harus mengetahui manfaat dari sagu dalam pengentasan *stunting*. Sehingga Tim Kukerta Kesohor melakukan penyuluhan mengenai Pemanfaatan Sagu dalam Pengentasan *Stunting* dimana penyuluhan ini berisikan materi mengenai kandungan gizi yang terdapat pada sagu, olahan sagu yang dapat dijadikan makanan pendamping ASI untuk pengentasan *stunting*, dan makanan bergizi yang menjadi upaya dalam pencegahan *stunting*.

Gerakan SerbU (Serba Sagu) merupakan gerakan yang dicanangkan oleh Tim Kukerta Kesohor dengan konsep program tersebut berupa lomba memasak makanan sagu dengan kualifikasi makanan tersebut memiliki tingkat gizi yang dapat dijadikan untuk makanan pada pencegahan *stunting*. Olahan sagu yang dibuat dalam kegiatan tersebut adalah Mie Sagu dan Bubur Sagu dimana kedua olahan Sagu tersebut memiliki tingkat gizi yang dapat dijadikan sebagai pengentasan *stunting*. Dalam pembuatan olahan sagu tersebut memakai bahan dasar Sagu. dimana sagu tersebut berasal dari salah satu pabrik pengolahan sagu terbesar di Kecamatan Tebing Tinggi Timur dan menadi potensi di daerah tersebut. Kedua olahan tersebut dapat meningkatkan energi pada tubuh, menambah berat badan, membantu pencernaan dan sebagai karbohidrat. Tubuh memerlukan asupan gizi yang seimbang agar tidak terjadi malnutrisi. Karena malnutrisi merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*. Untuk mencukupi kebutuhan gizi hal yang perlu dilakukan adalah mengkonsumsi makanan yang memiliki gizi yang baik sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Semua program tersebut tentunya sudah dilaksanakan oleh Tim Kukerta Kesohor dengan baik. Gerakan SerbU (Serba Sagu) dilakukan dengan partisipasi dari ibu-ibu setempat. Kegiatan tersebut diharapkan memiliki manfaat yang signifikan dalam pengentasan *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat.

KESIMPULAN

1. Kegiatan Kukerta Kesohor telah dilakukan agar memberikan dampak yang signifikan dalam pengentasan *stunting* di Desa Sungai Tohor Barat. Ibu-ibu setempat telah memiliki pengetahuan mengenai risiko terjadinya *stunting* dan penyebab serta bagaimana pencegahan *stunting*
2. Ibu-ibu Desa Sungai Tohor Barat memiliki keterampilan dalam membuat makanan bergizi yang mampu menjadi makanan dalam pencegahan *stunting*
3. Lomba yang dicanangkan dalam program Gerakan SerbU (Serba Sagu) menggambarkan bahwa penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan yang dilakukan oleh Tim Kukerta Kesohor berhasil dilakukan.

SARAN

Potensi Sagu di Desa Sungai Tohor Barat dapat dikembangkan selain menjadi bahan pangan pengentasan *stunting*, sagu juga mampu dijadikan peluang usaha pengolahan sagu, dapat membuka peluang kerja dan usaha di masyarakat. Maka pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat harus turut mengembangkan potensi sagu tersebut agar masyarakat Indonesia mampu menjadikan sagu menjadi produk olahan dalam pengentasan *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Candarmaweni, & Rahayu, A. Y. S. (2020). Tantangan Pencegahan Stunting Pada Era Adaptasi Baru “New Normal” Melalui Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Pandeglang (the Challenges of Preventing Stunting in Indonesia in the New Normal Era Through Community Engagement). *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 9(3), 136–146. <https://journal.ugm.ac.id/jkki/article/view/57781>
- Elida, S., Amin, A. M., Alfiani, E., & Komarudin, A. (2020). Agroindustri Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Agribisnis*, 22(1), 70–81. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/3408>
- Hamzah, S. R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 1(4), 229–235. <https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95>
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1), 8. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154
- Murod, M., Kusmana, C., Bintoro, M. H., Widiatmaka, N., & Hilmi, E. (2018). Analisis Struktur Kendala dalam Pengelolaan Sagu Berkelanjutan di Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau [Structure Analysis of the Constraint Sago Sustainable Management in Kepulauan Meranti Regency Riau Province]. *Buletin Palma*, 19(2), 101. <https://doi.org/10.21082/bp.v19n2.2018.101-116>
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Purnamaningrum, Y. E., Pertiwi, K. D., Margono, M., & Iswara, D. (2022). Analysis Of Factors Related To Stunting Prevention In Children Aged 2-5 Years. *Interest: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 262–274. <https://doi.org/10.37341/interest.v0i0.404>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>
- Rahman, T., & Nurdian, Y. (2021). Pendampingan Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Pemasaran Toko Roti Di Pabian Sumenep. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 645–650. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.4727>

- Restuhadi, F., Rosnita, R., Yulida, R., Rossi, E., Kurnia, D., & Andriani, Y. (2019). Kelayakan Usaha Skala Rumah Tangga Gula Sagu Cair Di Sungai Tohor, Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i2.5731>
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>